
MENGEMBANGKAN SIKAP RELIGIUS UNTUK MENGURANGI INDIVIDUALISME PADA SISWA DI ZAMAN GLOBAL

Ashari Rillafi Fisikawati^{1✉}, Yeni Anggraeni², Ire Wardani³, dan Dwiky Nuari⁴

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Pada dasarnya arus globalisasi pasti akan menimbulkan sekali dampak yang terjadi mulai dari dampak yang positif maupun yang negatif. Salah satu dampak positif yang ditimbulkan diantaranya komunikasi lebih canggih, transportasi lebih maju, sarana dan prasarana lebih maju. Dilain sisi ada juga dampak negatif yang di timbulkan seperti sikap masyarakat yang mulai individual, tanpa menghiraukan orang disekitarnya. Individualisme adalah budaya yang menekankan gagasan bahwa individu terpisah dan tidak tergantung dengan individu lain, mendefinisikan diri sebagai otonom dari *ingroup*, tujuan pribadi menjadi prioritas di atas tujuan kelompok, sikap individu secara personal lebih menentukan perilaku sosial individu daripada norma. Sikap ini sangatlah berbeda dengan apa yang kemudian diajarkan oleh setiap agama yang ada di Indonesia. Semua itu mulai terjadi di kalangan siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah data sekunder, diperoleh tidak secara langsung terhadap informan data, kemudian data dianalisis dengan teknik studi literatur. Hasil dari studi literasi yang dilakukan menemukan salah satu cara untuk mengatasi individualisme yang terjadi pada siswa yaitu dengan penerapan sikap religius. Dimana sikap religius ialah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Sikap religius ini diharapkan mampu mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain pula.

Kata kunci: globalisasi, individualisme, sikap religius

Abstract

Globalization is a phenomenon that already familiar to the people of Indonesian. Basically, the flow of globalization will certainly cause once the impact that occurs from the positive or negative impacts. One of the positive impacts such as more sophisticated communication, more advanced transportation, more advanced facilities and infrastructure. On the other hand, there are also negative impacts such as community attitudes that start individually, regardless of the surrounding people. Individualism is a culture that emphasizes the idea that individuals are separate and independent of others, defining themselves as autonomous from ingroups, personal goals being prioritized over group goals, individual personal attitudes more determine individual social behavior than norms. This attitude is very different from what is then taught by every religion in Indonesia. All of that starts happening among students. Data collection method used is secondary data, obtained not directly to informant data, then data analyzed by literature study technique. The results of literacy studies conducted found one way to overcome the individualism that occurs in students is the application of religious attitudes. Where the religious attitude is a state of one's self where every doing for his activities is always related to his religion. This religious attitude is expected to restore human basic form as social beings that need each other also.

Keywords: globalization, individualism, religious attitude

✉Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: wardani.ire@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-70-9

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Banyak manfaat yang dapat kita rasakan dari adanya globalisasi. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya keruang lingkup dunia. Banyak kalangan menyadari bahwa globalisasi membawa dampak positif, diantaranya komunikasi lebih canggih, transportasi lebih maju, sarana dan prasarana lebih maju. Tidak hanya mempengaruhi dalam aspek global atau keseluruhan, globalisasi juga memengaruhi pada aspek yang ada dalam diri individu seperti sikap, kepribadian, perilaku, gaya adopsi, pola hidup, dan sebagainya. Selain dampak positif yang dirasakan, globalisasi juga memberikan dampak negatif. Hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat yang mulai individual, tanpa menghiraukan orang disekitarnya. Sikap individualis ini muncul karena kecanggihan teknologi. Dimana teknologi ini memudahkan segala aktivitas masyarakat, sehingga masyarakat merasa tidak membutuhkan orang lain. Pada akhirnya mereka tidak menyadari sebagai makhluk sosial.

Individualisme yang terjadi di zaman globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan remaja pada umumnya. Zaman modern sekarang ini ditandai dengan berbagai macam perubahan cepat yang terjadi di beberapa bidang dalam kehidupan masyarakat. Pada satu sisi, perubahan-perubahan yang terjadi menimbulkan kemajuan dan pertumbuhan hidup dan kehidupan manusia. Tetapi pada sisi yang lain, proses dan hasil perubahan tersebut menimbulkan banyak masalah yang berdampak pada hidup dan kehidupan. Zaman modern ditandai dengan munculnya beberapa gaya hidup modern, yang pada sisi tertentu menimbulkan persoalan jika dipandang dari sisi nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya termasuk dari sisi nilai-nilai agama. Ada banyak orang merasa tidak sanggup menjawab setiap persoalan yang muncul sebagai akibat adanya gaya hidup modern, karena mereka merasa tidak memiliki "pegangan nilai" lagi. Seolah-olah, nilai-nilai yang pernah ada sebelumnya dan yang sedang ada sekarang ini tidak sanggup menjawab semua masalah yang muncul. Manusia merasa bingung, merasa tidak berdaya menghadapi perkembangan dan kemajuan jaman modern. Salah satu hal yang menggelisahkan adalah persoalan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, dalam menghadapi zaman modern sangat perlu untuk merumuskan nilai moral berkaitan dengan kemauan manusia untuk memberi sikap terhadap

situasi yang ada di sekitarnya berdasarkan nilai-nilai yang dimilikinya berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan mutu hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya. Penilaian moral juga berkaitan dengan gaya hidup modern yang mana hendak diberi sikap. Individualisme menekankan peran dan kepentingan perorangan atau pribadi. Individualisme berpandangan, bahwa pribadi, perorangan memiliki kedudukan utama dan kepentingan pribadi, kepentingan perorangan merupakan urusan yang paling tinggi. Individualisme menjebak orang untuk memiliki cara hidup yang "semau gue" yang mendewakan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan bersama.

Gaya hidup sekarang memang sudah berubah dari zaman kuno menjadi zaman modern. Oleh karena itu, menuntut perubahan pada masyarakat tak kecuali remaja. Namun, setiap perubahan tidak selalu baik pada segala segi kehidupan, perkembangan teknologi dan lingkungan yang berbeda daripada generasi sebelumnya berakibat pada perkembangan remaja masa kini. Menurut Delia, Iranata Iga (dalam Kompasiana, 2016) "banyak di temui perubahan-perubahan gaya hidup yang bertentangan dengan ideologi negara bahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Banyaknya pengaruh teknologi yang membuat mereka cenderung tidak mau bersosialisasi yang membuat para remaja semakin individualisme". Untuk mengantisipasi sifat-sifat remaja yang cenderung individualisme tersebut dibutuhkan penerapan dan pengembangan sikap religius dalam diri remaja demi mewujudkan generasi penerus bangsa yang mau peduli dengan lingkungannya

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terkenal dengan sikap religius yang tinggi. Sebagai bangsa yang terkenal religius, tentunya agama menjadi pedoman hidup yang utama. Dalam setiap agama yang dianut tentunya mengajarkan individu untuk berperilaku yang baik, dimana tertera dalam ajaran agama masing-masing. Contohnya jika individu menerapkan ajaran agama yang dianutnya maka ia akan menjalani kehidupannya dengan baik, tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif dari dampak globalisasi yang ada sekarang.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada siswa yang menjalankan proses perkembangannya juga sangat butuh pedoman hidup yang tertera dalam ajaran agamanya. Hal tersebut yang membentuk siswa mempunyai sikap religius atau tidaknya. Makadari itu kami ingin mengembangkan sikap religius untuk mengurangi

individualisme pada siswa di zaman global. Dengan hal ini diharapkan setiap individu menjadi makhluk yang lebih baik dan lebih mampu menjalankan tugasnya sebagai *kholifah fil ard*.

METODE PENULISAN

Metode penulisan berjudul “Mengembangkan Sikap Religius untuk Mengurangi Individualisme Pada Siswa di Zaman Global” menggunakan metode penelitian deskriptif yang menjabarkan dan menghubungkan esensi sikap religius dan individualisme di dalam fokus penulisan mengenai perubahan sikap individualisme siswa pada zaman global. Sumber data penulisan ialah media massa berupa berita dalam internet mengenai fenomena globalisasi pada saat ini. Data yang digunakan ialah data sekunder, diperoleh tidak secara langsung terhadap informan data, kemudian data dianalisis dengan teknik studi literatur.

PEMBAHASAN

1. Individualisme

Hofstede (2005) mengartikan individualisme sebagai tatanan sosial yang dikarakteristikan oleh ikatan emosional antar individu yang longgar. Individual-isme adalah budaya yang menekankan gagasan bahwa individu terpisah dan tidak tergantung dengan individu lain, men-definisikan diri sebagai otonom dari *ingroup*, tujuan pribadi menjadi prioritas di atas tujuan kelompok, sikap individu secara personal lebih menentukan perilaku sosial individu daripada norma (Triandis, 1995).

Indonesia dulunya juga merupakan negara timur yang penduduknya ramah dan sopan, akan tetapi saat ini jarang sekali kita temui hal yang demikian. Hanya segelintir orang saja yang bersikap demikian. Mengapa hal itu terjadi? Karena masyarakat Indonesia saat ini mulai bersikap atau perilaku. Sikap individualisme merupakan paham yang menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting dibandingkan dengan orang lain. Mereka yang bersikap individualisme selalu mementingkan dirinya sendiri, mereka tidak memperdulikan orang lain dan hanya peduli terhadap urusannya masing-masing. Seseorang yang individualis tidak dapat menilai apa yang ada disekitarnya, yang ada hanya bagaimana dia melakukan segala aktivitasnya dengan baik tanpa orang lain. Menjadi orang yang bersifat individualis terkadang cenderung lebih tertutup dalam mengerjakan sesuatu seperti apa yang dia lakukan.

Selain faktor-faktor munculnya masyarakat individualisme, adapula dampak negatif dari masyarakat yang bersikap individualis, seperti:

- a. Kehilangan rasa solidaritas terhadap sesama
- b. Egoisme yang tak terbatas
- c. Kesulitan dalam bersosialisasi

2. Sikap Religius

Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidakjujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.: “*Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain*”.
- d. Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
- e. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
- f. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.

3. Individualisme pada Siswa

Adanya globalisasi yang menyebabkan adanya individualisme merambah disetiap jenjang usia. Saat berada di bangku Sekolah Dasar, siswa cenderung untuk berkumpul dan bermain bersama-sama. Mereka masih mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Tetapi ketika siswa sudah memasuki usia remaja (12 tahun – 18 tahun), mereka akan

mulai mencari identitas diri masing-masing. Siswa akan cenderung memisahkan diri dari kelompok dan fokus pada pencarian identitas diri. Siswa yang berada usia remaja cenderung untuk mementingkan urusannya sendiri, dapat dikatakan juga mereka cenderung untuk mengembangkan egonya di masyarakat terutama di sekolah. Mereka tidak memperdulikan kepentingan orang lain, terutama siswa yang tergolong pada usia remaja. Mereka bersikap berlebihan untuk mengedepankan kepentingan pribadi, terkadang sikap tersebut mengganggu kenyamanan orang lain.

Sebagai contohnya banyak siswa melakukan balapan liar di jalan raya, mereka memodifikasi motor sesuai keinginan, bahkan sampai menyebabkan polusi suara dan mengganggu keamanan serta kenyamanan. Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk menuruti ego mereka yang ingin menonjolkan diri.

Selanjutnya banyak siswa yang merokok saat berada di kantin sekolah. Tata tertib di sekolah hanya dijadikan pajangan semata, dengan percaya diri mereka merokok tanpa beban. Hal tersebut dilakukan hanya untuk memenuhi kesenangan mereka yang sudah kecanduan pada rokok.

Banyak siswa tanpa ragu-ragu untuk mewarnai rambut mereka, mulai dari pink, hijau, merah, dan lain sebagainya. Sebagai seorang siswa tentunya harus menaati tata tertib yang berlaku. Mereka mengecat rambutnya semata-mata hanya ingin mengikuti ego dalam diri serta mengikuti trend dunia.

4. Sikap Religius untuk Mengurangi Individualisme pada Siswa

Sesuai dengan sila pertama pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi agama. Hal tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat yang mengedepankan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah merupakan tempat bagian dari masyarakat berperan membentuk dan mengembangkan budaya dalam kehidupan sebagai aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi sekolah sangat berperan penting dalam membentuk moral, kepribadian dan karakter siswanya. Individualisme menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya moral pada siswa. Banyak siswa yang berperilaku sesuka hati mereka tanpa takut adanya aturan yang berlaku.

Berkaca dari sila pertama pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menggambarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus didasari dengan agama. Pancasila merupakan jati

diri bangsa Indonesia, hal tersebut berarti bahwa setiap perilaku masyarakat harus berkaca dari Pancasila, apabila tidak sesuai dengan pancasila, sepatutnya tidak mengikuti perilaku tersebut.

Individualisme merupakan salah satu budaya barat yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi keramah-tamahan, keharmonisan serta kebersamaan. Dalam agama sendiri menekankan kebiasaan – kebiasaan tersebut, karena sejatinya hal tersebut bersumber dari agama pemeluknya. Agama mengajarkan adanya sikap saling menghargai, menghormati dan sangat menekankan adanya kebersamaan dalam setiap kehidupan. Dengan adanya kebersamaan tersebut menjadikan manusia bisa saling tolong menolong dan tidak mementingkan kehidupan pribadinya sehingga akan tercapainya tujuan bersama-sama.

5. Cara Pendidik Mengembangkan Sikap Religius untuk Mengurangi Individualisme pada Siswa

Sekolah merupakan tempat bagian dari masyarakat berperan membentuk dan mengembangkan budaya dalam kehidupan sebagai aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi sekolah sangat berperan penting dalam membentuk moral, kepribadian dan karakter siswanya. Individualisme menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya moral pada siswa. Banyak siswa yang berperilaku sesuka hati mereka tanpa takut adanya aturan yang berlaku.

Sebagai pendidik tentunya mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswanya. Pendidik mempunyai 2 (dua) peran penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengiringi langkah sang guru baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas (mengajar). Mengajar adalah tugas membantu dan melatih anak didik dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan mendidik adalah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru

bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.

SIMPULAN DAN SARAN

Sikap individualisme merupakan salah satu efek dari adanya arus globalisasi. Sikap ini muncul pada siswa yang kemudian mulai asik dengan kecanggihan teknologi. Salah satu dampak dari sikap individualisme ialah kehilangan rasa solidaritas terhadap sesama, egoisme yang tak terbatas, kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini mulai muncul pada siswa yang nantinya sebagai generasi penerus bangsa. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dikembangkan lebih jauh lagi tentang sikap religius pada siswa. Siswa yang mampu menerapkan sikap religius maka akan memperoleh beberapa sikap diantaranya, kejujuran, keadilan, kebermanfaatannya, disiplin tinggi, keseimbangan, dan rendah hati.

Sikap ini dapat dikembangkan melalui pendidikan agama di sekolah melalui pendidikan yang komperhensif. Semua ini tak terlepas dari peran seorang guru yang mendidik siswanya. Pada dasarnya gurulah yang akan lebih membentuk sikap religius ini.

Saran bagi sekolah diantaranya, lebih memperhatikan fenomena yang sedang di hadapi oleh peserta didik dan lebih menerapkan religiusitas dalam proses pendidikan. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu lebih meneliti pada cara penerapan sikap religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hofstede, Geert & Gert Jan Hofstede. 2005. *Culture and Organizations Software of the Mind*. Mc Graw-Hill.

- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jumarudin, G, Abdul, & S, Siti Partini. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol. 2, No. 2*.
- Kompasiana. 2016. Gaya Hidup Remaja Modern yang Cenderung Individualisme. Diunduh 20 Februari 2018, dari https://www.kompasiana.com/iranata/gaya-hidup-remaja-modern-yang-cenderung-individualisme_581ba1eb8423bda67bb0f818
- K, Heru & F, Feny Nilda. 2015. Pendidikan Global-Religius di Madrasah Mewujudkan Generasi yang Berilmu Pengetahuan Global dan Berkarakter Islam. *Jurnal Pendidikan Global-Religius, Berilmu Pengetahuan Global, dan Berkarakter Islam Volume 2, November 2015*.
- M, Erlan. 2012. Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Volume 1, Nomer 1, Juni 2012*.
- U, Annis Titi. 2014. *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen (dalam skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tafsir, A. 2012. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siswanto. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius. *Jurnal Tadris Volume 8, Nomor 1, Juni 2013*.
- Sunarto dan Hartono, Agung. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triandis, H. C. 1995. *Individualism & Collectivism*. Colorado: Westview Press, Inc.
- Vigara, A. 2008. *Hubungan Individualisme*. Bandung: F. PSI UI.